

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membina dan mengantarkan anak didik agar dapat menemukan kediriannya agar menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, agama dan masyarakat berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu tujuan dari keseluruhan satuan, jenis dan kegiatan pendidikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal dan nonformal dalam konteks pembangunan nasional. Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tercapainya tujuan pendidikan nasional merupakan tanggung jawab setiap institusi pendidikan melalui tujuan institusional. Tujuan institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya masing-masing yang pada dasarnya tidak terlepas dari tujuan nasional itu sendiri yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan institusional ini dapat dicapai melalui tujuan kurikuler setiap bidang studi. Tujuan kulikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional sehingga kumulasi dari setiap tujuan kurikuler ini akan menggambarkan tujuan institusional. Artinya, semua tujuan kulikuler yang ada pada suatu lembaga pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional yang bersangkutan sesuai dengan kurikulum melalui tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, salah satu tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara.

Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas IX SMP/MTs, terdapat standar kompetensi berbicara, yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam pidato dan diskusi, dengan kompetensi dasar: berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas. Berpidato merupakan bagian dari pembelajaran keterampilan berbicara. Dalam pembelajaran berpidato, siswa harus mampu berbicara dengan baik, komunikatif dalam mengemukakan ide yang ada di dalam pikirannya. Indikator keberhasilan pembelajaran kemampuan berpidato dapat dilihat dari nilai KKM yang telah ditentukan, yakni 83,00.

Merujuk pada keberhasilan pembelajaran kemampuan berpidato, tampaknya kondisi di sekolah belum menunjukkan hasil yang ideal, khususnya di SMP Al- Azhar Medan menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa belum sesuai dengan yang diharapkan dalam KKM 83,00. Hal ini diketahui dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika mengajarkan kemampuan berpidato di

SMP Al-Azhar Medan yang dapat dilihat dari daftar nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa SMP Al-Azhar Medan kelas IX selama 3 (tiga) tahun terakhir.

Tabel 1. Daftar Nilai Rata-rata Kemampuan Berpidato siswa SMP Al-Azhar Medan Kelas IX Tahun 2011-2013

No	Tahun	Nilai Rata-rata Kemampuan berpidato
1	2011/2012	6,10
2	2012/2013	6,25
3	2013/2014	6,45

Sumber: Data kumpulan nilai Bahasa Indonesia SMP Al-Azhar Medan

Pembelajaran kemampuan berpidato menuntut adanya latihan-latihan dan praktik-praktik yang dilakukan setahap demi setahap dari keseluruhan rangkaian kemampuan berpidato. Selama ini guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa dan membimbing siswa dalam melakukan praktik atau latihan berpidato sehingga siswa kurang terampil dalam berpidato. Selain itu guru juga hanya menjelaskan aspek kognitif dari pembelajaran berpidato dan tidak memberikan contoh atau model kemampuan berpidato sehingga siswa masih kurang memahami bentuk kemampuan berpidato yang harus dikuasai siswa yang mengakibatkan kemampuan berpidato siswa rendah.

Selain itu, Tarigan dalam Larasati (2002: 2) menyatakan bahwa kondisi pembelajaran kemampuan berpidato selama ini masih belum memuaskan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Larasati (2002: 2) yang menyatakan bahwa kemampuan berpidato belum menunjukkan hasil yang ideal karena minimnya kreativitas guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan kemampuan berpidato yang mengakibatkan kemampuan berpidato siswa rendah. Kreativitas guru merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan siswa berpidato. Guru diharapkan memiliki kreativitas dalam memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran yang

tepat dengan materi pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selama ini guru membelajarkan kemampuan berpidato hanya dengan metode ceramah dan menugaskan siswa berpidato tanpa memberikan contoh berpidato dan tidak melatih siswa secara terbimbing sebelum siswa melakukan pidato.

Rendahnya kemampuan berpidato siswa tidak hanya disebabkan oleh minimnya kreativitas guru dalam menentukan model pembelajaran, tetapi juga disebabkan oleh faktor internal, yakni kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran berpidato. Siswa merasa pembelajaran berpidato merupakan pembelajaran yang sulit dilakukan. Selain minat dan motivasi, faktor internal lain yang mempengaruhi kemampuan berpidato adalah kepercayaan diri. Percaya diri adalah kondisi psikologis seseorang dalam mengevaluasi keseluruhan dirinya sehingga memberi keyakinan bahwa ia mampu berpidato.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Al-Azhar Medan kelas IX, terdapat gejala siswa kurang percaya diri untuk berpidato, misalnya siswa mengalami kecemasan, gugup, takut, dan tidak percaya diri, sehingga tidak siap tampil berpidato di depan kelas. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmintayu (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbicara di sekolah belum dilakukan dengan baik. Pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang mampu menyampaikan ide dan gagasannya melalui komunikasi secara lisan dalam situasi formal. Dalam proses belajar mengajar khususnya kegiatan berbicara, siswa sering kali malu, gugup, dan cemas ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut diperlukan suatu pemecahan masalah yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpidato. Seorang guru dituntut mampu menerapkan berbagai macam model pembelajaran

yang tepat untuk pembelajaran berpidato sehingga kemampuan berpidato siswa dapat meningkat diperlukan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktik-praktik berpidato yang membuat siswa siap berpidato. Hal ini sesuai dengan hukum kesiapan teori belajar Thorndike yang menyatakan bahwa seseorang tidak bisa dipaksakan melakukan kegiatan belajar jika belum memiliki kesiapan mental. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan agar siswa siap berpidato, yakni model pengajaran langsung.

Model pembelajaran yang menekankan penjelasan guru mengenai suatu keterampilan dan contoh kepada siswa yang dilanjutkan dengan menguji pemahaman siswa dan melakukan latihan atau praktik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik dan diajarkan secara bertahap, yakni orientasi, presentasi, praktik terstruktur, praktik di bawah bimbingan guru, dan praktik mandiri. Sesuai dengan namanya, inti dari model pengajaran langsung adalah aktivitas praktik. Peran guru dalam praktik terstruktur yakni menuntun siswa dengan contoh praktik dan memberikan koreksi kesalahan serta memberikan penguatan terhadap praktik yang telah benar.

Kemudian setelah melaksanakan praktik terstruktur, siswa melaksanakan praktik di bawah bimbingan guru dan guru mengamati serta memberikan tanggapan balik berupa pujian maupun petunjuk. Setelah itu siswa melakukan praktik mandiri.

Dengan model pengajaran langsung, diharapkan kemampuan berpidato siswa akan meningkat karena semakin sering siswa mempraktikkan pidato, maka kemampuan berpidato siswa akan semakin baik.

Selain model pengajaran langsung, model simulasi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan berpidato melalui simulasi, sehingga diharapkan siswa terampil berpidato. Model simulasi merupakan model pembelajaran yang memperagakan atau mempraktikkan suatu bentuk keterampilan baik dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan sesungguhnya melalui mekanisme umpan balik dan siswa memodifikasi perilakunya sesuai dengan umpan balik yang diterima dari guru yang memiliki empat tahap, yakni orientasi, latihan partisipan, simulasi, dan wawancara. Pada tahap orientasi, guru menyajikan topik yang akan dibahas dan konsep yang akan digunakan dalam simulasi. Pada latihan partisipan, guru menyusun skenario yang memaparkan aturan dan tujuan simulasi serta memimpin praktik latihan. Pada tahap simulasi, siswa berpartisipasi dalam simulasi dan guru memimpin simulasi dan memberikan umpan balik dan mengevaluasi penampilan siswa serta menjelaskan kesalahan konsepsi. Pada tahap terakhir guru melakukan wawancara kepada siswa dan menyimpulkan kejadian atau persepsi, menyimpulkan kesulitan dan pandangan-pandangan, menganalisis proses, membandingkan aktivitas simulasi dengan dunia nyata, menghubungkan aktivitas simulasi dengan materi pelajaran, serta menilai dan merancang simulasi kembali. Dengan model simulasi ini diharapkan kemampuan berpidato siswa meningkat.

Dengan diterapkannya kedua model pembelajaran ini, yakni model pengajaran langsung dan model simulasi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan dan praktik berpidato diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa karena semakin sering siswa melakukan latihan atau praktik berpidato, maka kemampuan berpidatonya akan

semakin baik. Peneliti tertarik untuk menerapkan kedua model pembelajaran ini untuk mengetahui kemampuan berpidato yang diajarkan dengan model pengajaran langsung dan kemampuan berpidato yang diajarkan dengan model simulasi, kemampuan berpidato siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan kemampuan berpidato siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, serta interaksi antara model pembelajaran dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan berpidato.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah-masalah penelitian ini yakni: Apakah minat dan motivasi mempengaruhi kemampuan berpidato siswa? Apakah siswa mengalami kesulitan untuk berpidato karena kurangnya percaya diri yang menyebabkan siswa merasa cemas, gugup, takut, dan tidak siap tampil berpidato? Apakah kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan berpidato siswa? Apakah minimnya kreativitas guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran berpidato menyebabkan kemampuan berpidato siswa rendah? Apakah model pembelajaran yang tepat digunakan guru mempengaruhi kemampuan berpidato siswa? Apakah model pengajaran langsung mempengaruhi kemampuan berpidato siswa? Bagaimana kemampuan berpidato siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung? Apakah model simulasi mempengaruhi kemampuan berpidato siswa? Bagaimana kemampuan berpidato siswa yang diajarkan dengan model simulasi? Apakah kemampuan berpidato siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung lebih baik daripada kemampuan berpidato siswa yang diajarkan dengan

model simulasi? Apakah ada interaksi antara model pengajaran langsung dan model simulasi dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan berpidato?

C. Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup penelitian dapat dijelaskan dengan lebih efektif dan efisien, maka masalah dalam penelitian ini diberi batasan, yaitu:

1. Kemampuan berpidato siswa dibatasi pada ranah psikomotorik taksonomi Bloom (peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiahan), yang lebih mengorientasikan pada proses tingkah laku atau pelaksanaan, di mana sebagai fungsinya adalah untuk meneruskan nilai lewat kognitif dan diinternalisasikan lewat afektif sehingga mengorganisasi dan diaplikasikan dalam bentuk nyata oleh domain psikomotorik ini. Kemampuan berpidato diukur dengan menggunakan lembar observasi kemampuan berpidato. Adapun tema pidato dalam penelitian ini adalah lingkungan.
2. Lokasi dan subyek penelitian dibatasi pada siswa kelas IX (sembilan) SMP Al-Azhar Medan yang belum diajarkan kemampuan berpidato pada jenjang pendidikan sebelumnya.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pengajaran langsung dan model simulasi.
4. Karakteristik siswa dibatasi pada kepercayaan diri (*self confidence*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan berpidato siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung lebih tinggi daripada kemampuan berpidato siswa yang diajarkan dengan model simulasi?
2. Apakah kemampuan berpidato siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi lebih tinggi daripada kemampuan berpidato siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah?
3. Adakah interaksi antara model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap kemampuan berpidato?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan berpidato siswa yang diajarkan dengan model pengajaran langsung dan kemampuan berpidato siswa yang diajarkan dengan model simulasi.
2. Mengetahui kemampuan berpidato siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dan kemampuan berpidato siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah.
3. Mengetahui adanya interaksi antara model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap keterampilan berbicara.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis
 - a. Menambah khasanah pengetahuan tentang model pengajaran langsung, model simulasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpidato.
 - b. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian mengenai model pengajaran langsung, model simulasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpidato.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan berpidato melalui melalui model pengajaran langsung dan model simulasi.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan informasi dan masukan bahwa model pengajaran langsung dan model simulasi dapat meningkatkan kemampuan berpidato serta sebagai alternatif pembelajaran untuk memperbaiki hasil belajar kemampuan berpidato.